

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam melahirkan generasi-generasi muda yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat berguna bagi kehidupannya di masa depan yang kemudian diharapkan mampu memberikan kontribusinya terhadap kehidupannya sebagai seorang individu maupun dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Zakiyah dan Rusdiana (2014, hlm. 107) bahwa pendidikan sebagai usaha untuk mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik lagi di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pewarisan budaya menjadi suatu proses yang mendukung pendidikan dalam mengembangkan nilai dan karakter yang baik yang mana menjadi salah satu modal terbesar dalam membentuk seseorang menjadi individu yang mumpuni secara intelektual maupun moral.

Di era modern ini, pendidikan dikatakan berhasil apabila tidak hanya terfokus pada pengajaran atau transfer pengetahuan saja. Artinya, pendidikan yang ideal haruslah seimbang antara memberikan pengetahuan dan juga memfasilitasi peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai atau *transfer of value* yang dapat membentuk karakter peserta didik. Lickona (2012, hlm. 84), menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki karakter yang baik apabila telah memenuhi tiga komponen tersebut. Untuk dapat mencapai dan memenuhi tiga komponen tersebut maka dalam suatu proses pembelajaran perlu mengupayakan penanaman nilai-nilai yang pada dasarnya berperan dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Proses pembentukan karakter ini dapat diterapkan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah yang kajiannya selaras dalam mendukung pembelajaran berbasis penanaman nilai-nilai, terutama nilai-nilai yang lahir di masyarakat. Hal ini karena kajian mata pelajaran IPS memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik serta memiliki karakter dan moral yang baik untuk selanjutnya dapat bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Tujuan dari Pendidikan IPS ini juga ditekankan oleh *National Council for the Social Studies* atau NCSS (dalam Sapriya, 2009, hlm. 10) yaitu : “...*The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*” [..Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan].

Selaras dengan tujuan dari IPS yang disampaikan oleh NCSS, Fenton (dalam Nasution & Lubis, 2018, hlm. 9) juga mengemukakan bahwasanya tujuan dari IPS tidak hanya berupaya dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik tetapi juga berupaya mengajarkan anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pewarisan budaya dengan mengembangkan pembentukan karakter yang berbasis penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat dapat digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran IPS. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam memperkenalkan salah satu budaya bangsa dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk turut menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Selain itu juga peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang sangat bermakna untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika.

Dalam upaya mewujudkan pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis penanaman nilai-nilai sebenarnya dapat diterapkan dengan apa yang ada di lingkungan masyarakat, jangkauan yang paling dekat dengan peserta didik. Apalagi dalam kajian IPS memang erat kaitannya dengan apa yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan pemanfaatan nilai-nilai

budaya sebagai sumber belajar yang dapat diberikan pada peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Handoyo (2015, hlm. 61), mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya memuat pengertian-pengertian mana yang menjadi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya serta tata susila yang digunakan untuk mengukur apakah pemikiran-pemikiran, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan dianggap baik atau buruk dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut maka penanaman nilai-nilai budaya dapat digunakan dalam mendukung pendidikan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang baik dan sesuai dengan lingkungan dan budaya yang ada di masyarakat.

Meskipun secara ideal pembelajaran IPS hendaknya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, namun pada kenyataannya substansi pendidikan itu sendiri tetap mengalami pergeseran. IPS sebagai kajian yang dekat dengan masyarakat justru kebanyakan menggunakan sumber belajar yang hanya terpaku pada buku teks yang kaku dan kurang bermakna serta kurang membantu peserta didik dalam membangun karakter. Pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai dan *transfer of value* juga mulai semakin bergeser. Padahal penanaman nilai-nilai dianggap sangat mendesak apalagi jika melihat bagaimana gejala kehidupan yang sering kurang sesuai dan mengancam masa depan bangsa. Hal ini juga diungkapkan oleh NCSS (*National Council for the Social Studies* (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 291) bahwa mata pelajaran IPS akan lebih optimal dalam ikut membangun karakter peserta didik jika dilakukan dengan manajemen pembelajaran yang tepat yang mana guru berpegang pada lima prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan berbasis nilai-nilai menjadi komponen yang penting dan menjadi urgensi mengingat saat ini pembelajaran IPS belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip tersebut terutama dalam hal mengembangkan pembelajaran yang berbasis nilai. Oleh karenanya, penggabungan pembelajaran IPS dengan penanaman nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat menjadi satu alternatif yang dapat dilakukan dalam mewujudkan karakter peserta didik sekaligus mendukung dalam proses *transfer of value*.

Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai, keterampilan guru dalam memilih sumber belajar IPS perlu diperhatikan. Apalagi dalam kenyataannya pemanfaatan sumber belajar IPS yang tersedia di lingkungan masyarakat seperti nilai-nilai budaya kurang dimanfaatkan oleh guru IPS dan lebih terfokus pada buku teks yang terbatas dan cenderung kaku. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang memberikan makna pada peserta didik. Yusnaldi (2019, hlm. 58) menyatakan bahwa sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran IPS tentu guru dapat memanfaatkan beragam sumber belajar untuk memaksimalkan apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Melalui sumber belajar IPS yang memanfaatkan penanaman nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat tentu akan memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman yang baru bagi peserta didik. Selain itu juga dapat mengembangkan aspek nilai dan kepribadian peserta didik. Dengan mengetahui nilai-nilai budaya maka membantu peserta didik mengambil nilai-nilai yang baik yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mampu hidup dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Dalam suatu proses pembelajaran, sumber belajar menjadi komponen yang penting dalam mendukung proses pembelajaran agar apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik dapat benar-benar tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Dikemukakan dari sebuah buku yang berjudul *Instructional Technologis: The Definition and Domains of the Field*, AECT (dalam Cahyadi, 2019, hlm. 8), membedakan enam jenis sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu Pesan (*Message*), Orang, Bahan dan Program, Alat (*Device*), Metode, dan Latar (*Setting*). Sementara untuk IPS sendiri memiliki keistimewaan karena dapat menggunakan sumber belajar yang berkaitan langsung dengan lingkungan masyarakat. Dengan menggunakan sumber belajar secara terencana, maka suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien, dalam usaha pencapaian tujuan instruksional. Sebab sumber belajar sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yang cukup besar.

Pada penelitian ini, peneliti hendak meneliti sumber belajar IPS dengan menggali nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan yang terdapat di Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih menggali nilai-nilai budaya pada tradisi *Hajat Huluwotan* ini tidak terlepas dari adanya ketertarikan peneliti terhadap tradisi tersebut. Hal ini juga didukung oleh masih dilaksanakannya Tradisi Hajat Huluwotan sampai saat ini yang mana berarti tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan dijunjung tinggi makna yang terkandung dalam tradisi tersebut serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kajian sumber belajar IPS. Adapun juga alasan lainnya yaitu peneliti merasa masih belum banyak penelitian mengenai Tradisi Hajat Huluwotan terutama menggali nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan dapat dikembangkan sebagai sumber belajar IPS karena peneliti merasa perlu adanya inovasi dalam mengembangkan sumber belajar IPS di sekolah.

Tradisi Hajat Huluwotan merupakan sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan. Sebagai sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun, Tradisi Hajat Huluwotan ini menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Gambung. Makna dari pelaksanaan tradisi ini juga tidak terlepas dari kondisi Gambung yang pernah mengalami kesulitan air bersih. Sehingga pada saat itu warga yang dipimpin tetua atau sesepuh kampung sepakat untuk membangun sebuah saluran air yang memiliki panjang kurang lebih dua kilometer. Pembangunan saluran ini dimulai dari *huluwotan* atau sumber mata air di kaki Gunung Geulis sampai ke pemukiman warga. Dengan adanya sumber mata air ini munculah sebuah *nazar* (hajat) leluhur bahwa ketika air sudah mengalir ke daerah Gambung, maka akan digelar kesenian dan syukuran. Tradisi Hajat Huluwotan juga memiliki makna yang sangat mendalam dan berarti bagi masyarakat Gambung. Tradisi ini dilakukan bukan untuk kemeriahan semata, namun juga dianggap berarti bagi masyarakat Gambung dalam melangsungkan kehidupannya serta dalam bidang pendidikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada dalam Tradisi Hajat Huluwotan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.

Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai budaya yang terdapat pada Tradisi Hajat Huluwotan dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk memperkaya materi IPS yang memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada peserta didik. Nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan dapat diimplementasikan dengan materi pembelajaran IPS yang terdapat pada materi kelas VIII dengan Kompetensi Dasar 3.2 yaitu menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam Kompetensi Dasar tersebut membahas mengenai “Pluralitas Masyarakat Indonesia” yang membahas tentang keberagaman Indonesia, terkhusus dalam bidang budaya. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada budaya-budaya yang berkembang di masyarakat diharapkan peserta didik mampu memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga Indonesia yang memiliki budaya beragam untuk bersatu melindungi budaya asli Indonesia serta berpegang teguh pada nilai religius, spiritual dan memupuk rasa kebhinekaan agar Indonesia tetap berjaya dengan budayanya. Dengan memperkenalkan Tradisi Hajat Huluwotan sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada hingga saat ini melalui mata pelajaran IPS diharapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dapat memperkaya pengalaman peserta didik dalam memahami kebudayaan yang ada di Indonesia dan memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Tradisi Hajat Huluwotan. Penulis ingin mengetahui bagaimana cara masyarakat Gambung mempertahankan dan melestarikan Tradisi Hajat Huluwotan tersebut. Peneliti juga berupaya untuk menggali nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan yang mana kemudian nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dan menjadi sebuah inovasi dalam mengembangkan pembelajaran IPS di sekolah. Dengan demikian kemudian penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Hajat Huluwotan sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari Kabupaten Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Gambung melestarikan Tradisi Hajat Huluwotan?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat pada Tradisi Hajat Huluwotan di Gambung, Desa Mekarsari?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam Tradisi Hajat Huluwotan di Gambung, Desa Mekarsari dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan sebagai sumber belajar IPS?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan, dan memperoleh data jawaban permasalahan yang penulis rumuskan, yaitu mengenai “Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Hajat Huluwotan sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari Kabupaten Bandung)”

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pelestarian dari Tradisi Hajat Huluwotan oleh masyarakat Gambung, Desa Mekarsari, Kabupaten Bandung.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam Tradisi Hajat Huluwotan di Gambung, Desa Mekarsari, Kabupaten Bandung.
- c. Menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Tradisi Hajat Huluwotan yang kemudian diimplementasikan sebagai sumber belajar dalam kajian IPS.
- d. Menganalisis kendala yang dihadapi dan solusi yang bisa dilakukan dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan sebagai sumber belajar IPS.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis. Berikut manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

- a. Menjelaskan mengenai Tradisi Hajat Huluwotan mulai dari prosesi dan pelestarian budaya pada masyarakat Gambung, Desa Mekarsari, Kabupaten Bandung.
- b. Untuk menambah referensi mengenai Tradisi Hajat Huluwotan yang merupakan suatu tradisi yang ada di Gambung, Desa Mekarsari, Kabupaten Bandung.
- c. Sebagai bahan referensi kajian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Hajat Huluwotan sebagai sumber belajar IPS.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Tradisi Hajat Huluwotan yang menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Gambung dan juga menjadi salah satu kebudayaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

#### b. Bagi Guru IPS

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan inovasi bagi guru IPS dalam mengembangkan sumber belajar yang berkaitan dengan Tradisi dan Budaya dalam menumbuhkan nilai-nilai berbasis budaya sebagai sumber belajar IPS. Nilai-nilai budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS kelas VIII dengan salah satu Kompetensi Dasar 3.2 yaitu menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam Kompetensi Dasar tersebut membahas mengenai “Pluralitas Masyarakat Indonesia”.

#### c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya, salah satunya terhadap keberadaan budaya yang



ada di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat terdorong untuk sama-sama mengenal dan juga memberikan kontribusi dalam melestarikan Tradisi Hajat Huluwotan yang mana tradisi tersebut memiliki makna serta nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik melalui pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangsih pemikiran, ide, serta bahan kajian seputar Sosial Budaya yang ada di masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur dari penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Hajat Huluwotan sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gambung, Desa Mekarsari, Kabupaten Bandung)” adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini menjelaskan kajian pustaka dalam skripsi, memberikan konteks yang jelas terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini serta menyajikan penelitian terdahulu yang menjadi patokan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

#### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini berisi penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian. Metode penelitian tersebut meliputi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, tahap penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

#### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis pelaksanaan.

## **BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari rumusan masalah. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti berikutnya.

### **Daftar Pustaka,**

Memuat daftar-daftar sumber yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berupa sumber buku, arsip, sumber jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber lainnya. Penulisan daftar pustaka ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).